

Penggunaan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Remaja Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Hendrik Tuaputimain¹, Armando Valentino Makaruku², Claudia Monique Pattiruhu³, Junnet F. Bakarbesy⁴, Sintia Delsifa Soloweno⁵

Institut Agama Kristen Ambon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 21 May, 2024

Available online: January-June 2024

Keywords:

Individual counseling, reality counseling, resilience



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

ABSTRACT

The new curriculum regulation experienced now is quite influencing all education circles. One of them is a teenager. The intended teenagers are individuals who are sitting at the junior high school level education level to high school/vocational school. Teenagers in the capacity as a student have a variety of learning problems that are often found both motivation, interest in learning, learning achievement and even learning outcomes. Moving on from the reality that was obtained from the information of the guidance and counseling teacher. On one side of the adolescents it seems to have academic resilience that is not yet strong where adolescents have not been able to survive with new conditions. Therefore, guidance and counseling teachers must innovate in trying to overcome the needs of students through guidance and counseling services including individual counseling services. So that the innovation that must be carried out by the guidance and counseling teacher is the making of modules. Modules can help the implementation of individual counseling services with development according to the needs of counseling services. The use of reality counseling approaches to increase adolescent resilience in the application of the Merdeka Learning Curriculum. This study, using the R&D approach and refers to the Addie model. This research, done by focusing on the development of individual counseling modules with a reality counseling approach carried out for guidance and counseling

teachers in junior and senior high schools in Southeast Maluku Regency, Tual City and West Seram Regency results of validation tests from material experts, media experts and individual trials, groups small. Where the trial of the contents with the presentation is 79.16% with the criteria in the good numbers and the qualifications of this module are in a decent position. In addition, the trial of media experts is at 95.83% as the presentation value and is in the very good criteria and the qualifications are very feasible. Furthermore, to test individual trials with a press number of 95.00% with very good criteria and is in very feasible qualifications. Furthermore, the trial of small group 1 was in the 95.22% presentation with the criteria category was very good and very feasible as qualification. In addition, the trial of small group 2 with a presentation number of 91.78% and is in very good criteria and the qualifications are very feasible.

PENDAHULUAN

Remaja mestinya memiliki kekuatan resiliensi yang optimal sebagai peserta didik pada satuan pendidikan. Resiliensi yang ada pada diri remaja memampukannya dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup yang dialaminya. Disamping itu resiliensi dijadikan sebagai salah satu kekuatan yang cukup mendasar pada karakteristik positif seseorang dalam membentuk serta membangun sebuah kekuatan psikologi termasuk perilaku, emosi maupun mental seseorang individu. Artinya, esensi resiliensi sangat berdampak pada kecenderungan individu untuk membentuk keberanian, kekuatan. Eksistensi resiliensi dalam diri yang kuat pada area gaya berpikir dan dapat mendorong remaja selaku peserta didik dalam fungsi perkembangannya. Resiliensi yang efektif menjadi bagian dari keberhasilan remaja sebagai peserta didik dalam belajar melalui pemberlakuan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan konseling pada SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Menurutnya, pada saat sekolah melewati kenyataan pasca covid dan proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka atau luring. Selain itu, akan diberlakukannya dan diterapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Ada beberapa hal yang nampak pada peserta didik tertentu. Realita yang di temukan masih ada

sebagian peserta didik yang belum memiliki inisiatif sebagai upaya untuk mengelola emosi terhadap lingkungan sekitar, dalam hal ini sampai pada perilaku membullying teman, perkelahian, dan lainnya. Remaja sebagai peserta didik belum mampu untuk berperan sebagai seorang peserta didik yang proaktif dalam mengelola segala tantangan atau tekanan yang datang misalnya remaja cepat terguncang ketika adanya tugas dari para guru yang mestinya dikumpul tepat waktu. Selain itu peserta didik juga terdapat yang belum memiliki sikap optimis dalam menunjukkan kemampuan diri di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk meraih masa depan, berkaitan dengan tidak semangat dalam belajar. Begitu juga peserta didik kurang memiliki empati dengan orang lain, dimana remaja lebih suka memilih teman yang kaya hanya bergaul dengan yang kaya begitu sebaliknya. Hal demikian tidak menyenangkan untuk dilihat artinya peserta didik belum memiliki kemampuan empati untuk bertindak dalam sebuah keadaan. Peserta didik sebagian belum memiliki wawasan untuk menganalisa dalam upaya menanggapi segala keadaan yang terjadi pada lingkungan tempat bermain hal ini berkaitan dengan terjadi perkelahian bahkan ketidak cocokkan. Kenyataan lain peserta didik juga dalam menjalani hubungan dengan orang lain masih saja memilih teman berkaitan dengan sekelompok peserta didik yang kaya dengan sekelompok peserta didik yang miskin. Disamping itu peserta didik juga ada yang tidak mampu atau tidak suka bersengaja dengan orang lain padahal peserta didik tersebut juga suka bersengaja dengan teman yang lain. Selain itu juga peserta didik kurang jeli dalam menarik makna positif dari masa-masa sulit yang dihadapi.

Sebagaimana persoalan yang dihadapi berkaitan dengan resiliensi yang masih rendah oleh sebagian siswa di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara menuntut adanya peran guru. Sejalan dengan hal dimaksud guru yang dalam tanggung jawabnya di sekolah bukan hanya memiliki tugas yang dibatasi pada pembentukan atau peningkatan kemampuan kognitif peserta didik saja. Akan tetapi besarnya ialah guru juga memiliki wewenang dalam pengembangan dimensi afektif (perasaan/emosi serta kepribadian) dan juga perilaku peserta didik dengan peningkatan yang diperoleh dari proses pembelajaran oleh guru pada bidang studi tertentu di sekolah mulai pada tingkat PAUD sampai pada Sekolah Menengah Atas. Sebab guru dalam tugasnya pokoknya bukan hanya sebagai sosok pengajar (*instructor*) melainkan juga sebagai sosok pendidik (*educator*). Tugas dimaksud dapat juga ditemukan pada sosok guru bimbingan dan konseling.

Begitu juga pada SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat menurut guru bimbingan dan konseling bahwasanya di ruang guru BK. Guru menjelaskan melalui wawancara awal setelah pasca pandemi covid-19 dn dilanjutkan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar. Ada beberapa hal ditemukan dimana nilai peserta didik menurun dan motivasi belajar juga menurun.

Hal ini dilihat dari peserta didik jarang ke sekolah dan lebih banyak menyibukkan diri dengan HP. Menurut guru tersebut nampaknya peserta didik dimaksud memiliki masalah dalam ketahanan. Apalagi diberlakukan sekolah yang diarahkan peserta didik untuk mengenal kurikulum merdeka belajar.

Sebagai salah satu integral dalam sistem pendidikan di Negara kesatuan Republik Indonesia, guru bimbingan dan konseling memiliki andil dalam membantu kelancaran terselenggaranya sebuah suasana pendidikan yang menyenangkan. Kilas balik dari sebuah pengalaman bahwa seorang peserta didik yang memiliki masalah berkaitan dengan persoalan perilaku, belajar, emosi yang terganggu dalam peristiwa tertentu misalnya pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar atau konflik akan berpotensi berpengaruh bagi proses belajar peserta didik, maka segera ditangani oleh guru bimbingan konseling khususnya melalui treatment atau tindakan konseling.

Salah satu kegiatan dari guru bimbingan konseling yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan resiliensi peserta didik pasca pandemi covid-19 serta penerapan kurikulum merdeka belajar lainnya yang telah disebutkan di atas ialah melalui merancang modul bimbingan konseling. Kegiatan merancang modul konseling dilaksanakan sebagai upaya guru dalam menindak lanjuti program yang telah dirancang sejak awal tahun pelajaran. Esensi dari layanan konseling individu adalah layanan yang diagendakan secara khusus untuk menolong atau membantu para peserta didik yang di dalamnya membahas serta menuntaskan masalah pribadi yang sedang dialami oleh peserta didik. Dewasa ini banyak inovasi yang dapat dibuat sebagai salah satu strategi guru BK dalam rangka membantu mengatasi persoalan remaja yang telah dibahas di atas adalah melalui sebuah modul. Adanya modul sebagai hasil inovasi guru bimbingan konseling di sekolah ialah untuk mempermudah dan memperlancar proses konseling untuk remaja. Sebab esensi dibuatnya modul untuk praktik konseling individu untuk remaja berbeda dengan anak maupun orang dewasa. Inovasi dimaksud dapat dipadukan dalam sebuah konsep modul konseling individu sebagai buku pegangan atau panduan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan konseling. dimana matris yang ada dimuat dalam sebuah modul sebagai wujud implementasi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan tugas dan tanggung jawab berupa praktikum konseling individu.

KAJIAN PUSTAKA

Konseling Realita

Glasser dalam teorinya mendeskripsikan bahwa konseling dengan pendekatan terapi realitas dapat diaplikasikan atau diaktualisasikan kepada individu atau seseorang dengan berbagai jenis masalah-masalah psikologis, yang pada prinsipnya dari kegelisahan emosi

seseorang yang tergolong ringan sampai pada penarikan diri pada orang dengan kondisi psikotik. Selain itu pula, terapi konseling ini berorientasi atau bekerja baik untuk individu yang memiliki gangguan perilaku baik orang sudah berumur maupun orang yang masih muda bahkan disamping itu, bagi orang tertentu dengan problem-problem lain pula misalnya penyalahgunaan obat-obat terlarang serta alkohol. Menariknya bahwasanya terapi dalam konseling pendekatan realitas ini pula telah banyak diterapkan atau dipakai pada sekolah-sekolah, institusi yang berfokus perbaikan sikap, bahkan juga pada rumah sakit jiwa, rumah sakit umum begitu juga manajemen bisnis. Senada dengan hal dimaksud pendekatan terapi realitas berfokus pada realita sekarang atau masa kini serta berupaya membuat konseli paham sungguh, pada esensi semua tindakan atau aksi merupakan sebuah pilihan dalam memenuhi segala kebutuhan ini, individu akan menderita ataupun dapat menyebabkan orang lain menderita. Tugas terapis atau konselor ialah membawa konseli untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap pilihannya, serta konsekuensi yang didapat apa pun itu. Disamping itu berdasarkan kutipan yang diambil dari Glasser Gibson dan Mitchell (2011) dimana mengonsepskan uraian dari terapi realitas menjadi delapan langkah yang dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. Langkah ini, berlangsung yaitu berteman atau menjadi terlibat, dimana terapis juga mendampingi konseli serta terciptanya suatu relasi untuk memperoleh suasana bahkan kondisi sebuah hubungan yang efektif.
- b. Pada tahap kedua adalah konselor tidak terlalu memfokuskan atau menekankan pada suatu sejarah hidup dari konsumen akan tetapi lebih terfokus pada aktivitas yang sedang dikerjakan sekarang ini.
- c. Konselor pada tahap ketiga adalah membantu konseli belajar untuk melakukan evaluasi yang berkaitan dengan perilakunya. Disamping itu, membantu konseli untuk menemukan bahwa yang sesungguhnya diinginkan tentunya memiliki manfaat.
- d. Tahap ini berfokus pada realita bahwa sekali konselor tidak melakukan proses evaluasi perilaku individu, maka alternatif lain yang harus dilakukan oleh konselor bisa mulai mengeksplorasi perilaku tertentu sebagai salah satu alternatif nya misalnya perilaku yang terbukti bermanfaat dan berguna baginya.
- e. Konselor berupaya untuk mengarahkan konseli untuk berkomitmen kepada segala rencana perubahan dalam dirinya.
- f. Konselor pada tahap ini berupaya mengarahkan konseli untuk mempertahankan sikap misalnya mengarahkannya untuk ‘jangan merasa bersalah jika Anda tidak melakukan hal tersebut’. Jika konseli tetap bertekad dan berkomitmen dalam melakukan perubahan-

perubahan dan konseli harus belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menyelesaikannya.

- g. Tahap ini konselor mengajak konseli untuk tetap tegas serta tanpa adanya perasaan yang menghukum atau terhukum. Akan tetapi ajarkan individu untuk mengerjakan hal tertentu tanpa merasa bersalah ketika tidak melakukannya; hal tersebut dapat menciptakan suatu motivasi baru yang Nampak lebih positif dan efisien.

Pada Tahap Akhir konselor mengarahkan konseli menolak untuk menyerah pada suatu kondisi. Sekali saja konseli sadar, maka konselor tersebut tidak menyerah pada dirinya. Namun konselor tersebut merasa didukung serta tetap bersedih terus dan berusaha mengupayakan berbagai perubahan-perubahan yang lebih efektif dan tetap berpegang teguh pada komitmen yang sudah disepakati

Resiliensi

Stephens (2013) mengkonsep atau mengartikan resiliensi atau ketahanan sebagai suatu sifat pribadi dan dapat dikembangkan dalam kehidupan dengan memakai suatu cara yang strategi. Tampaknya, ketahanan telah banyak dieksplorasi dan ditemukan menjadi faktor yang berkontribusi dalam kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja yang penuh tekanan, mengembangkan strategi yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan (Cleary et al., 2018). Karenanya tingkat ketahanan yang tinggi diindikasikan sebagai peningkatan tingkat efikasi diri (Cuartero & Tur, 2021). Desmita (2017) mendefinisikan atau mengkonsepkan resiliensi berkaitan dengan daya lentur, ketahanan kemampuan serta kapasitas insani yang ada dan dimiliki oleh individu, kelompok secara kolektif serta masyarakat tertentu yang mampu untuk menghadapinya, mencegah bahkan mempersempit serta menghilangkan berbagai akibat yang merugikan dari kenyataan atau realita yang tidak disukai atau menggantikan realita hidup yang menyiksa menjadi suatu hal yang tergolong wajar untuk diatasi olehnya/menurut Gatt, J. M. et al., (2020) menjelaskan konsep resiliensi meruokan kapasitas dari individu untuk bangkit dari segala kesulitan, konflik, kebingungan bahkan kegagalan dan layak untuk melakukan berbagai perubahan yang mengarah pada hal yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *research development*/ Penelitian ini mengarah pada proses yang dapat menghasilkan produk berupa modul bimbingan dan konseling dengan jenis layanan konseling individu Penelitian ini akan dilakukan di SMP, SMA dan SMK pada Kabupaten Seram Bagian Barat, Kota Tual dan Maluku Tenggara khususnya bagi guru bimbingan dan konseling. Instrumen pengumpulan data data

menggunakan angket penilaian, angket resiliensi remaja, pedoman wawancara penelitian serta catatan lapangan. Selain itu teknik analisa data yang dipakai ialah analisa data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap Pelaksanaan ADDIE

Penelitian dengan prosedur yang ada pada pengembangan dengan menggunakan pengembangan ADDIE dapatlah dideskripsikan melalui langkah-langkah pada model pengembangan dimaksud dan dijabarkan dalam 5 langkah yaitu:

1) Analysis (Analisis)

Analisis terlaksana ketika sebelum dilakukan pembuatan modul, peneliti melakukan *Assessment* Kebutuhan Peserta Didik dan dilakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan catatan dari guru bimbingan dan konseling tentang proses belajar dan pembelajaran dan kaitannya dengan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar paada SMP, SMA dan SMK di Kabuoaten SBB, Maluku Tengah dan Kota Tual dengan realita yang terjadi di sekolah tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan tersebut. Menurut informan bahwa masih kurangnya pemahaman dalam melakukan layanan konseling individu terutama upaya guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan serta menerapkan pendekatan-pendekatan konseling yang relevan. Olehnya itu ketika diperhadapkan dengan kondisi covid-19 bahkan penerapan kurikulum merdeka belajar, guru juga mengalami kesulitan dalam mengatasi persoalan pribadi konseli berkaitan dengan belajar yang dilakukan secara mandiri.

Adanya data yang didapat dari guru bimbingan dan konseling bahwa selama pasca pandemi covid-19 dan berbaringan dengan diberlakukanya kurikulum merdeka belajar, sebagian besar peserta didik memiliki masalah-masalah pribadi yang krusial. Selain itu, peserta didik sebagian besar memerlukan proses adaptasi dengan pembelajaran dengan kenormalan baru dan kurikelem merdeka belajar. Nyatanya dengan pemberlakuan belajar offline. Sehingga peserta didik diaktifkan lagi dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah masing-masing. Sejalan dengan hal dimaksud peserta didik seagian mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan yang baru dengan proses belajar di sekolah yang mungkin saja peserta didik dengan peralihan ke sekolah baru misalnya dari SD ke SMP atau dari SMP ke SMA/SMK dan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar. Sebagian guru bimbingan dan konseling meresponi rea;ita yang ada terkait dengan masalah

belajar. Hal ini dilihat pada saat motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik cenderung menurun mealului realita belajar di sekolah dan laporan akhir hasil evaluasi akhir semester.

Realita yang ada berdampak pada perilaku dan sikap peserta didik ketika sedang berada di lingkungan pendidikan. Hal dimaksud di satu sisi membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling komprehensif dan akurat, sehingga layanan terselenggara sesuai ekspektasi semua orang. Salah satu strategi yang aktual dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling serta peserta didik ialah membuat modul. Tujuan dibuat modul ialah membantu guru dalam hal ini guru bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan secara efisien. Disamping itu menjadi poin tambahan dari pembuatan modul sebagaimana tuntutan kurikulum merdeka belajar ahwasannya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di kelas seorang guru harus memiliki Modul layanan. Olehnya salah satu bentuk sikap yang perlu ditingkatkan dalam diri peserta didik ialah resiliensi peserta didik yang dituangkan di dalam modul. Peserta didik yang memiliki resiliensi yang tinggi tentunya akan membantunya menghadapi segala realita belajar yang ada pada kurikulum merdeka belajar. Hadirnya modul sebagai salah satu rekomendasi untuk guru bimbingan dan konseling dalam melakukan tindakan layanan bantuan yang tepat sasaran dalam upaya pengembangan diri yang positif dalam bidang pribadi, sosial, beajar dan karir..

2) *Design/Merancang*

Tahap ini merupakan langkah kedua dalam model pengembangan ADDIE. Merancang atau mendesain dalam pengembangan produk perlu adanya kebutuhan awal sebagai bahan kajian dalam pengembangan. Pada prinsipnya design produk merupakan kelanjutan dari tahap analisis. Ada beberapa pokok penting yang termuat dan perlu dirancang pada pengembangan modul konseling individu. Berikut ini merupakan beberapa uraian perancangan dalam pembuatan modul.

a. **Mendesain komponen utama dalam modul**

Komponen utama yang dapat dilihat ialah cover depan modul yang relevan dengan judul, sub judul maupun isi dari materi. merancang kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, skema maupun tabel apabila ada. Selanjutnya komponen lainnya misalnya Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan Indikator yang ingin dicapai. selain itu peneliti perlu mendesain tujuan pembelajaran, peta konsep, ruang lingkup, Petunjuk penggunaan, kegiatan layanan dan bahan yang harus disiapkan sampai pada lokasi waktu, materi atau isi modul, tugas dalam bentuk latihan soal, glosarium, soal evaluasi, referensi serta profil dari peneliti.

b. Mendesain Konten atau Isi Materi pada Modul.

Konten dalam modul merupakan bagian yang terpenting, hal dimaksud dikarenakan dalam konten dapat mengarahkan guru dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai seseorang pemberi layanan bantuan kepada peserta didik yang memiliki masalah. Modul ini peneliti menyediakan beberapa materi yang disajikan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan produk tersebut. Materi sajian terdiri dari tiga materi sajian diantaranya konseling individu, pendekatan konseling realitas dan resiliensi remaja. Materi konseling Individu terdiri dari beberapa sub topik yang dijabarkan dari indikator yaitu konsep konseling individu, tujuan konseling individu, proses dan langkah-langkah konseling serta tugas dll. Pendekatan konseling realitas terdiri dari konsep terapi realita, tujuan pendekatan realita, teknik-teknik pendekatan konseling realita. Begitu juga dengan materi yaitu contoh kasus resiliensi remaja, definisi resiliensi, faktor penyebab resiliensi dan indikator resiliensi.

c. Mendesain Modul

Menindak lanjuti perancangan komponen dan materi modul dan selanjutnya adalah mendesain modul dengan memperhatikan beberapa hal penting diantaranya mendesain *background* terkhususnya bagi materi modul, penarikan cover yang memiliki ketertarikan orang atau guru bimbingan dan konseling tertarik untuk membacanya dan melakukan aksi.

d. Merancang Instrumen

Merancang instrumen merupakan tahap terakhir dimana peneliti akan merancang instrumen dalam rangka melakukan validasi dengan para ahli baik materi maupun ahli media. Disamping itu juga peneliti mendesain instrumen kepada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Tual dan Kabupaten Seram Bagian Barat dalam rangka memberikan penilaian dan meresponi modul yang didesain sebagai hasil dari pengembangan.

3) Deployment/Pengembangan

Pengembangan merupakan tahap ketiga dalam model ADDIE yang memiliki esensi atau kepentingan yang sama dengan tahap terdahulu. Sejalan dengan hal tersebut modul yang telah dibuat dan disusun sebagai salah satu produk pengembangan. Selaras dengan hal dimaksud, kemudian peneliti mengajukan modul ini untuk diuji oleh para ahli sebagai validator yang terdiri dari validator ahli materi dan validator ahli media. Selanjutnya Modul dimaksud akan diberi penilaian dari perorangan maupun kelompok kecil. Peneliti menguji hanya sampai pada kelompok kecil sebab didasari oleh beberapa hal penting yaitu masih

kurangnya tenaga guru bimbingan dan konseling pada tiga kabupaten kota tersebut. Sembari memperhatikan kenyataan di lapangan bahwasanya layanan konseling juga dilakukan oleh guru mata pelajaran lain yang tidak memiliki kompetensi dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya memiliki ijaza sarjana bimbingan dan konseling. Mendasari hal dimaksud sehingga peneliti membatasi hanya pada kelompok kecil. Uraian mengenai tahap pengembangan dapat diulas seperti yang dipaparkan di bawa ini:

a) Penyajian dan Analisis Data Audience pada tahap pengembangan

Perlu di pahami bahwa data pada uji coba terhadap suatu produk berupa modul konseling individu didapat dari hasil sebaran instrumen penilaian terhadap modul yang dikembangkan oleh peneliti. Disamping itu penyajian data uji coba dilakukan bermula dari tahap validasi oleh validator ahli media dan ahli materi. Kemudian uji selanjutnya pada tahap uji coba perorangan, kelompok kecil.

Data yang telah diperoleh dari hasil uji coba dilanjutkan dengan perhitungan nilai yang ada pada lembaran instrumen kepada audiensi. Lembaran instrumen berisikan pernyataan atau pertanyaan dengan jumlah penilaian berada pada angka 1-4 serta mengacu pada ketentuan atau aturan yang tertera pada tabel dibawah ini. Selain itu dalam melakukan perhitungan persentase, maka peneliti memakai rumus analisis data kuantitatif yang ada pada bab III.

Tabel 1. Ketentuan Skala Penilaian

4	3	2	1
Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Sangat Jelas	Jelas	Tidak Jelas	Sangat Tidak Jelas
Sangat Menarik	Menarik	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
Sangat Mudah	Mudah	Tidak Mudah	Sangat Tidak Mudah
Sangat Benar	Benar	Tidak Benar	Sangat Tidak Benar
Sangat Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap	Sangat Tidak Lengkap
Sangat Cepat	Cepat	Tidak Cepat	Sangat Tidak Cepat
Sangat Efisien	Efisien	Tidak Efisien	Sangat Tidak Efisien
Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Sangat tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat

Ketentuan yang ada pada skala penilaian akan dilihat dan digunakan pada beberapa uji coba yang dibahas dan dideskripsikan melalui poin-poin yang ada sehingga memudahkan pembaca dalam memberi penilaian terhadap produk atau modul yang

telah didesain oleh kelompok peneliti. Dalam hal ini modul yang diberi nama modul konseling individu dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan resiliensi remaja.

1. Rekapitulasi Data Hasil Kriteria Kelayakan Produk

Berdasarkan beberapa data baik dari hasil uji ahli yaitu ahli isi dan ahli media, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, maka dapatlah dipahami seberapa tingkat kelayakan dari produk atau modul tersebut. Sehingga dapat di lihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Kriteria Kelayakan Produk

No	Pengembangan Modul	Hasil Rata-Rata Presentase	Kriteria	Kualifikasi
1	Uji Coba Ahli Isi	79,16%	Baik	Layak
2	Uji Coba Ahli Media	95,83%	Sangat Baik	Sangat Layak
3	Uji Coba Perorangan	95,00%	Sangat Baik	Sangat Layak
4	Uji Coba Kelompok Kecil I	95,22%	Sangat Baik	Sangat Layak
5	Uji Coba Kelompok Kecil II	91,78%	Sangat Baik	Sangat Layak

Hasil penelitian menguraikan secara langsung mengenai apa yang diobservasi dan diperoleh pada penelitian. Bagian ini menarasikan hasil penelitian tanpa memberikan interpretasi atau evaluasi. Hasil penelitian dapat disajikan menggunakan sub judul sesuai kebutuhan. Hasil penelitian berisikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian serta analisis dari data tersebut.

PEMBAHASAN

Berasarkan judul yang diajukan yaitu penggunaan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan resiliensi akademik remaja pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Judul ini dipilih berdasarkan realitas atau fenomena di lapangan dan merupakan lanjutan dari penelitian terapan dengan berfokus pada pendekatan penelitian pengembangan R&D dengan salah satu model yang digunakan ADDIE yang diurai dan dipaparkan dalam penelitian dengan mengacu pada pada lima tahap penting antara lain :

- Analisis dilakukan bagi peserta didik dan guru bimbingan konseling berkaitan dengan kebutuhan yang relevan. Dimana pada sekolah-sekolah di kabupaten Seram Bagian

Barat, Maluku Tenggara dan Kota Tual sebagian besar belum memiliki modul konseling individu dalam upaya mengatasi masalah dari peserta didik khusus menghadapi berlakunya kurikulum merdeka belajar. .

- Desain, Hadirnya Tahap desain sebagai langkah kedua berkaitan dengan desain beberapa hal penting dalam hal ini komponen utama dari suatu produk, diantaranya materi dalam modul, mendesain modul serta merancang instrumen bagi validator sebagai ahli materi dan ahli media serta responden yaitu guru bimbingan dan konseling yang tersebar pada SMP, SMA dan SMK pada Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Tual dan Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Pengembangan, pada tahap ini lebih dikhususkan untuk mendesain produk melalui modul ini dengan mengembangkan modul sesuai kebutuhan dan telah divalidasi oleh validator baik ahli materi maupun ahli media.

Penelitian ini hanya dibatasi pada tahap pengembangan sedangkan dua tahap lain belum terlaksana karena dipengaruhi oleh beberapa hal penting antara lain masih kurangnya tenaga guru bimbingan dan konseling. Waktu yang dipakai perlu diperhatikan dalam menindaklanjuti pada kedua tahap terakhir.

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan produk berupa modul konseling individu dengan pendekatan realitas dalam tugas peneliti menyerahkan modul kepada validator ahli materi dan validator ahli media . Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan dari ahli materi dengan nilai persentasenya ialah 79,16 % sehingga mengacu pada syarat kelayakan berada pada kategori layak dengan kriterianya ialah baik. Sedangkan untuk validator ahli media hasil uji kelayakannya dengan nilai persentase ialah 95,83 % sehingga mengacu pada acuan syarat kelayakan berada pada kategori layak dari data tersebut dengan kriteria modul ini berada pada taraf sangat baik.

Senada dengan hal tersebut hasil uji perorangan diberikan kepada 5 orang responden dengan mengarah pada kelayakan produk dalam hal ini modul dengan diberikanya instrumen kepada responden untuk menilai produk dimaksud. Dari instrumen tersebut dengan nilai kelayakan berada pada kategori layak dengan nilai persentasenya adalah 90 %. dan termasuk pada kriteria sangat layak. disamping itu juga terjadi proses pengujian kelompok kecil terhadap modul konseling individu terbagi menjadi dua bagian kelompok yaitu kelompok I dan Kelompok II. Pada uji kelompok Kecil I dengan nilai persentase adalah 95,2 sedangkan pada kelompok kecil II nilai persentase yang diperoleh yaitu 91,78. Data terurai menunjukkan

dengan produk ini berada pada kategori sangat layak. Sehingga modul ini termasuk pada kriteria sangat baik.

Berdasarkan pada data kuantitatif dari uji ahli, perorangan sampai pada dua kelompok kecil yang terdiri dari kelompok 1 yaitu kelompok guru bimbingan dan konseling pada Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara. Namun bukan hanya diberikan instrumen penilaian terhadap modul saja namun telah dilakukan FGD (Fokus Group Discussion). Kepentingan dilaksanakannya FGD adalah secara bersama-sama membahas pengembangan produk. FGD berlangsung dihadiri oleh 10 responden, 1 orang moderator, sehingga berjumlah 12 orang guru bimbingan dan konseling.

Proses yang berlangsung dengan teman yang dipakai ialah judul penelitian ini yaitu penggunaan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan resiliensi remaja pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Percakapan diskusi lebih menarik membahas persoalan siswa yang nantinya ditangani oleh guru bimbingan dan konseling pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Kendala guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan yaitu masih terdapat sekolah yang tidak menyediakan jam layanan khusus untuk guru yang bersangkutan dan sangat sulit untuk guru menuntaskan program yang telah dirancang. Selain itu juga ada masukan bagi peneliti bahwa perlu adanya pendampingan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pembuatan modul berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Guru bimbingan dan konseling mengupayakan terselenggaranya layanan konseling mesti disosialisasi kepada guru karena masih minimnya pemahaman guru umum tentang layanan bimbingan konseling. Sebab semua persoalan yang dapat ditangani oleh guru pada umumnya. Namun semuanya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling. Seakan guru bimbingan dan konseling diibaratkan sebagai polisi sekolah. Menurut guru BK pemahaman ini mesti dihindari oleh semua guru. Hal mendasar ini perlu dicermati. Dalam cakupan selanjutnya ada catatan dari guru berkaitan dengan cover modul dan mempersingkat ulasan isi materi. Dan ini menjadi catatan bagi peneliti. Modul ini diharapkan bisa membantu guru bimbingan dan konseling pada Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Tual maupun Kabupaten Seram Bagian Barat untuk berinovasi pada program Bimbingan dan Konseling pada semester yang baru. Ungkapan ini merupakan pesan yang disampaikan dari salah seorang guru BK. Senada dengan hal tersebut, catatan yang disampaikan bahwa guru bimbingan dan konseling mestinya mempersiapkan diri sebaik mungkin apalagi akan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar yang mendorong guru untuk tidak lagi berdiam diri, akan tetapi mesti diperkuat lagi kesiapan diri dan kemampuan guru BK dalam rangka menghadapi perkembangan iptek dan kurikulum yang berlangsung.

Waktu dalam dinamika FGD berlalu kurang lebih dua jam, dengan menutup percakapan dalam FGD melalui pembacaan kesimpulan dari agenda dimaksud. Setelah itu peneliti kemudian mengedarkan instrumen penelitian kepada para responden untuk memberikan penilaian terhadap produk atau modul konseling Individu yang telah dideskripsikan pada tabel diatas. Kegiatan ini berlangsung di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara.

Selain itu juga FGD juga berlangsung pada kelompok kecil dengan diberi lebel atau nama kelompok kecil 2 di SMP Negeri 3 Kairatu dan SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat yang berlangsung dimana tema yang ditetapkan sama dengan pada kelompok 1 yaitu Pengembangan Modul Konseling individu dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan resiliensi akademik remaja. Pada dasarnya tidak terlepas dari upaya melalui proses. Berdasarkan pengembangan yang dilakukan dengan berdiskusi dan dinamika pun terjadi. Inti pembahasannya hampir sama dengan pada kelompok 1 kadang guru bimbingan dan konseling tidak diberikan kesempatan untuk memiliki jam dalam kelas. Satu kendala ialah terdapat guru yang bukan memiliki Sarjana bimbingan konseling mengampu mata pelajaran bimbingan konseling sehingga tidak efektif. Selain itu, berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar yang nantinya akan diterapkan memerlukan kerjasama dari semua guru karena siswa lebih berfokus pada belajar yang bebas, mandiri dan disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik di sekolah tertentu. Searah dengan hal dimaksud siswa juga masih terlihat sulit dalam melakukan proses belajar apalagi disekolah banyak siswa yang dari pedalaman yang perlu upaya guru yang lebih optimal dan maksimal.

Forum grup diskusi yang berlangsung selama 2 jam 30 menit dengan berbagai pengalaman yang datang dari guru bimbingan konseling. Ada emosi positif yang muncul kadang pula emosi negatif dari dalam diri guru. Emosi positif didapat berdasarkan hasil diskusi bahwasannya terdapat peserta didik yang dapat tertolong kita menjalani konseling individu. Emosi negatif kadang muncul karena peserta didik tidak mau mengikuti layanan konseling dan introver sehingga perilakunya tidak berubah. Disamping itu juga dalam FGD banyak pertanyaan yang sifatnya dari pengalaman beranjak pada contoh kasus sehingga peneliti mengarahkan bagaimana cara yang efektif dalam mengatasi masalah dimaksud. Olehnya itu teknik dan pendekatan konseling harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti dan responden berupaya menyamakan persepsi berkaitan dengan esensi dari layanan konseling individu. Dimana kegiatan ini sifatnya insiden. Kapan saja dan dimana saja dapat berlangsung layanan konseling individu, Layanan ini merupakan layanan segera dan apabila telah disetting dan disepakati antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik.

Usulan para audiens berupa saran dan tambahan bagi modul yang di buat oleh tim peneliti yaitu gambar dan cover disesuaikan, serta isi dipersingkat dan revisi ini hampir sama dengan usulan dari ahli materi. Usulan ini telah direvisi sesuai harapan guru bimbingan dan konseling pada Kabupaten Seram Bagian Barat khususnya pada kecamatan Kairatu. Ada pendapat dari hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah.

Dengan pertanyaan wawancara bagaimana pandangan ibu selaku pimpinan sekolah untuk pengembangan layanan konseling individu. ke depan berkaitan dengan ketahanan siswa dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar ?

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Kepala sekolah SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat . Menurutny bahwa layanan konseling individu sangat dibutuhkan pada lembaga sekolah ini, sebab siswanya banyak seribuan lebih yang memiliki berbagai masalah yang seharusnya ditangani oleh guru bimbingan dan konseling dan bekerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Apalagi lebih difokuskan pada penerapan kurikulum merdeka belajar, yang pada prinsipnya memerlukan kerja keras dari guru bimbingan dan konseling untuk ketahanan siswa dalam menghadaoi kenyataan sekolah tersebut.

Berdasarkan data yang disampaikan dari kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa ada kesadaran selaku pimpinan bahwa dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik sangat membutuhkan guru bimbingan konseling. Sambil harapannya guru bimbingan konseling perlu membangun kerjasama dengan guru bidang studi lainnya sebagai upaya melancarkan proses layanan bimbingan dan konseling dalam rangkai menghadapi proses implemntasi kurikulum merdeka pada sekolah dimaksud.

Selanjutnya bagaimana pendapat guru bimbingan konseling berkaitan dengan pengembangan konseling indiviu ke depan berkaitan dengan ketahanan siswa dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar ?

Ada juga pendapat lain yang disampaikan dari salah satu guru bimbngan dan konseling pada SMA Negeri 10 Seram Bagian Barat bahwa bimbingan dan konseling sebagai salah satu ilmu menuntun semua kita untuk jangan berdiam diri. Akan tetapi perlu berinovasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan dalam bidang bimbingan dan konseling maupun bidang ilmu lainnya. Terutama kesiapan guru dalam rangka sekolah ini akan menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Semangat dan optimisme dari guru bimbingan dan konseling mesti dibendung dengan aksi bahwa inovasi dan kualitas diri dari guru bimbingan dan konseling mesti ditingkatkan sebagai upaya menjawab tuntutan layanan bimbingan konseling atau layanan bantuan. Guru memiliki tujuan yang begitu membakar semangat diri sendiri. Namun pikiran dimaksud seharusnya dibendung dengan tingkah laku guru seperti tugas utamanya sebagai guru yang profesional. Senada dengan hal tersebut guru juga mendapat catatan dari kepala sekolah berkaitan dengan kesiapan siswa maupun guru dalam rangka keberlangsungan kurikulum yang baru adalah kurikulum merdeka belajar, Guru harus mengikuti segala ketentuan yang berlaku pada saat penerapan kurikulum yang baru berkaitan dengan pembuatan modul sebelum belajar maupun melakukan layanan.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa modul pengembangan konseling individu dapat dipakai dan dielaborasi dengan persoalan-persoalan remaja dalam hal ini peserta didik yang dapat ditangani dan tertolong dengan pendekatan realitas serta teknik-teknik yang relevan. Modul ini layak dipakai dan perlu dilakukan pengembangan dengan mengacu pada 5 langkah atau tahap dalam model ADDIE sebab penelitian ini hanya terbatas pada pengembangan sedangkan implementasi dan evaluasi belum terselesaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengujian kelayakan modul konseling realitas yang diserahkan kepada validator ahli yang terdiri dari dua yaitu validator ahli materi dan validator ahli media. Dimana hasil uji kelayakan dari ahli materi dengan nilai persentasenya ialah 79,16 % sehingga mengacu pada syarat kelayakan berada pada kategori layak dengan kriterianya ialah baik. Sedangkan untuk validator ahli media hasil uji kelayakannya dengan nilai persentase ialah 95,83 % sehingga mengacu pada acuan syarat kelayakan berada pada kategori layak dari data tersebut dengan kriteria modul ini berada pada taraf sangat baik. Senada dengan hal itu hasil uji perorangan diberikan kepada 5 orang responden dengan mengarah pada kelayakan produk dalam hal ini modul dengan diberikannya instrumen kepada responden untuk menilai produk dimaksud. Dari instrumen tersebut dengan nilai kelayakan berada pada kategori layak dengan nilai persentasenya adalah 90 %, dan termasuk pada kriteria sangat layak. Selain itu juga, Hasil uji kelompok kecil terhadap modul konseling realitas terbagi menjadi dua bagian kelompok yaitu kelompok I dan Kelompok II. Pada uji kelompok Kecil I dengan nilai persentase adalah 95,2 sedangkan pada kelompok kecil II nilai persentase yang diperoleh yaitu

91,78. Data terurai menunjukkan dengan produk ini berada pada kategori sangat layak. Sehingga modul ini termasuk pada kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. 2018. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alliance, R. (2010). *Assessing resilience in social-ecological systems*. Workbook for practitioners.
- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Biggs, R., Schlüter, M., & Schoon, M. L. (Eds.). (2015). *Principles for building resilience: sustaining ecosystem services in social-ecological systems*. Cambridge University Press.
- Cabell, J. F., & Oelofse, M. (2012). An indicator framework for assessing agroecosystem resilience. *Ecology and Society*, 17(1).
- Calhoun J.F & Acocella J.R. 1995. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Kecemasan. Jatmiko S.R. Semarang: IKIP Press
- Carpenter, S., Walker, B., Anderies, J. M., & Abel, N. (2001). From metaphor to measurement: resilience of what to what? *Ecosystems*, 4(8), 765–781.
- Cleary, M., Kornhaber, R., Thapa, D. K., West, S., & Visentin, D. (2018). The effectiveness of interventions to improve resilience among health professionals: A systematic review. *Nurse Education Today*, 71, 247–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.10.002>
- Cuartero, N., & Tur, A. M. (2021). Emotional intelligence, resilience and personality traits neuroticism and extraversion: predictive capacity in perceived academic efficacy. *Nurse Education Today*, 102, 104933. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104933>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78.
- Folke, C. (2016). Resilience. *Ecology and Society*, 21(4).
- Gatt, J. M., Alexander, R., Emond, A., Foster, K., Hadfield, K., Mason-Jones, A., & Wu, Q. (2020). Trauma, resilience, and mental health in migrant and non-migrant youth: An international cross-sectional study across six countries. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00997>
- Ghufron M.N & Risnawita R. 2010. Teori-teori Psikologi. AR-Ruzz Media. Yogyakarta

- Gibson R.L & Mitchell M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling. Pustaka Pelajar. Yogyakarta*
- Gunderson, L. H., & Holling, C. S. (Eds.). (2002). *Panarchy: understanding transformations in human and natural systems*. Island press.
- Handoko M & Riyanto T. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Panduan praktis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Henni Syafriana. 2019. *Nasution & Abidillah, Bimbingan Konseling: Konsep, teori dan aplikasinya*, (Medan: LPPPI).
- Hidayat D.R & Herdi. 2013 *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hidayat. D. R (2018). *Koneling di Sekolah*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 1(6), 1–4.
- KEMENDIKBUD. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*
- Komalasari G. dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks. Jakarta
- Mahardhani. A. J, 2020, *Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 5 No. 2
- Mariah dkk, 2016, *Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Peserta didik di Lingkungan Sekolah pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab*. Jurnal KONSELOR. Vol 5 No 2.
- Nur Rizka Annisa 2017. *Meningkatkan Penyesuaian diri di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Abung Semuli TP 2016/2017*. Skripsi. Universitas Lampung
- Prayitno H & Amti E. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.Rineka Cipta
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Rutter, M. (2006). Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Semium, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stephens, T. M. (2013). Nursing Student Resilience: A Concept Clarification. *Nursing Forum*, 48(2), 125–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nuf.12015>

- Sudjana. 2005. Metode Statistika Edisi ke-6. Tarsito. Bandung
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method s). Alfabeta. Bandung
- Sukowati F. 2018. Pelaksanaan layanan konseling individu dan kelompok dalam meminimalisir kesulitan adaptasi dan perilaku agresivitas peserta didik (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Karangmoncol-Purbalingga). Skripsi. IAIN Purwokerto
- Sutirna H. 2012. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal. Andi. Yogyakarta
- Willis S.S. 2004. Konseling Individu teori dan praktek. Alfabeta. Bandung
- Winarni M. A, 2017, Efektifitas Konseling realitas untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Tempel. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 tahun ke-6
- Winkel W.S & Hastuti M.M. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.: Media Abadi
- Yusuf S. 2016. Konseling Individual, Konsep Dasar & Pendekatan. Refika Aditama. Bandung.
- Zatty. R. E. 2017. Model Konling Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya. Bandung
- .